

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kegiatan perekonomian sehingga dipandang sebagai salah satu barometer kondisi perekonomian suatu negara. Pasar modal merupakan pasar yang memperjual belikan modal jangka panjang dalam bentuk surat berharga seperti obligasi dan saham (Kasmir, 2010:51). Laporan keuangan memberikan beberapa informasi keuangan yang dibutuhkan oleh para investor maupun kreditor. Melalui analisis keuangan yang cermat dari laporan keuangan suatu perusahaan akan mampu menyoroti kekuatan serta kelemahan perusahaan tersebut. Tujuan dari menganalisis laporan keuangan perusahaan, yaitu untuk menilai atau mengevaluasi suatu kinerja khususnya manajemen perusahaan dalam suatu periode akuntansi, serta menentukan strategi apa yang harus diterapkan pada periode berikutnya jika tujuan perusahaan sebelumnya telah tercapai. Salah satu tujuan utama dari keputusan keuangan adalah memaksimalkan tingkat kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham, menentukan besarnya balas jasa, menentukan harga saham, serta menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi keadaan perusahaan di masa yang akan datang bagi para pemegang saham maupun calon pemegang saham. Berdasarkan alat analisis rasio keuangan, para pemegang saham cenderung menjual sahamnya jika rasio keuangan perusahaan tersebut buruk, sebaliknya jika rasio keuangan perusahaan tersebut

baik, maka pemegang saham akan mempertahankannya. Demikian juga dengan para calon investor jika rasio keuangan perusahaan buruk, mereka cenderung untuk tidak menginvestasikan modalnya, begitu pun sebaliknya jika rasio keuangan perusahaan baik, para calon investor akan menginvestasikan modalnya. Melihat kecenderungan tersebut, maka perubahan harga saham di pasar modal sangatlah berpengaruh.

Salah satu tujuan utama dari keputusan keuangan adalah memaksimalkan tingkat kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham, menentukan besarnya balas jasa, menentukan harga saham, serta menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi keadaan perusahaan di masa yang akan datang bagi para pemegang saham maupun calon pemegang saham. Berdasarkan alat analisis rasio keuangan, para pemegang saham cenderung menjual sahamnya jika rasio keuangan perusahaan tersebut buruk, sebaliknya jika rasio keuangan perusahaan tersebut baik, maka pemegang saham akan mempertahankannya. Demikian juga dengan para calon investor jika rasio keuangan perusahaan buruk, mereka cenderung untuk tidak menginvestasikan modalnya, begitu pun sebaliknya jika rasio keuangan perusahaan baik, maka para calon investor akan menginvestasikan modalnya. Melihat kecenderungan tersebut maka perubahan harga saham di pasar modal sangatlah berpengaruh.

Pada dasarnya investor merupakan orang yang menyukai wilayah investasi yang jauh dari resiko. Seorang investor selalu berusaha menempatkan dana yang memiliki resiko minimal dan mampu memberikan keuntungan yang maksimal. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan dan menjanjikan

keuntungan dimasa yang akan datang maka seorang investor akan menanamkan dananya untuk membeli saham pada perusahaan tersebut.

Jika perusahaan memiliki prestasi yang baik maka saham perusahaan tersebut akan banyak dinikmati oleh investor. Salah satu investasi dalam pasar modal yaitu investasi pada saham. Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelilin, 2010). Saham perusahaan yang tergolong beresiko tinggi adalah saham perusahaan publik sebagai komoditi investasi, karena sifat komoditasnya yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan dari dalam negeri maupun perubahan dari luar negeri, perubahan politik, ekonomi dan moneter. Perubahan tersebut dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif dari perubahan tersebut adalah naiknya harga saham, dan dampak negatifnya adalah turunnya harga saham.

Pada tahun 2010-2014 terjadi krisis ekonomi ini berawal dari Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 sebenarnya bermula pada krisis ekonomi Amerika Serikat yang lalu menyebar ke negara-negara lain di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Krisis ekonomi Amerika diawali karena adanya dorongan untuk konsumsi (*propensity to Consume*). Rakyat Amerika hidup dalam konsumerisme di luar batas kemampuan pendapatan yang diterimanya. Mereka hidup dalam hutang, belanja dengan kartu kredit, dan kredit perumahan. Akibatnya lembaga keuangan yang memberikan kredit tersebut bangkrut karena kehilangan likuiditasnya, karena piutang perusahaan kepada para kreditor perumahan telah digadaikan kepada lembaga pemberi pinjaman. Pada akhirnya

perusahaan –perusahaan tersebut harus bangkrut karena tidak dapat membayar seluruh hutang-hutangnya yang mengalami jatuh tempo pada saat yang bersamaan. Runtuhnya perusahaan-perusahaan finansial tersebut mengakibatkan bursa saham Wall Street menjadi tak berdaya, perusahaan-perusahaan besar tak sanggup bertahan seperti Lehman Brothers dan Goldman Sachs. Krisis tersebut terus merambat ke sektor riil dan non-keuangan di seluruh dunia. Krisis keuangan di Amerika Serikat pada awal dan pertengahan tahun 2008 telah menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat Amerika Serikat yang selama ini dikenal sebagai konsumen terbesar atas produk-produk dari berbagai negara di seluruh dunia. Penurunan daya serap pasar itu menyebabkan volume impor menurun drastis yang berarti menurunnya ekspor dari negara-negara produsen berbagai produk yang selama ini dikonsumsi ataupun yang dibutuhkan oleh industri Amerika Serikat. Oleh karena volume ekonomi Amerika Serikat itu sangat besar, maka sudah tentu dampaknya kepada semua negara pengekspor di seluruh dunia menjadi serius pula, terutama negara-negara yang mengandalkan eksportnya ke Amerika Serikat. Terdapat enam penyebab terjadinya krisis ekonomi Amerika Serikat, yaitu penumpukan hutang yang sangat besar, adanya program pengurangan pajak korporasi yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan Negara, besarnya biaya yang dikeluarkan untuk membiayai perang Irak dan Afghanistan, lembaga pengawas keuangan CFTC (Commodity Futures Trading Commission) tidak mengawasi ICE (Inter Continental Exchange) sebuah badan yang melakukan aktifitas perdagangan berjangka, kerugian surat berharga property, dan yang terakhir adalah keputusan suku bunga murah yang

mengakibatkan timbulnya spekulasi yang berlebihan. Penurunan suku bunga yang dilakukan oleh The Federal Reserve of The United States atau bank sentral Amerika yang kala itu dipimpin oleh master ekonom dunia Alan Greenspan membuat gejolak baru di pasar amerika. Krisis ekonomi Amerika tersebut yang semakin lama semakin merambat menjadi krisis ekonomi global karena sebenarnya perekonomian di dunia ini saling terhubung satu sama lainnya, peristiwa yang terjadi di suatu tempat akan berpengaruh di tempat lainnya. Dan tidak jarang dampak yang terjadi jauh lebih besar daripada yang terjadi di tempat asalnya. Oleh karena itu Indonesia juga turut merasakan krisis ekonomi global ini. Indonesia merupakan Negara yang masih sangat bergantung dengan aliran dana dari investor asing, dengan adanya krisis global ini secara otomatis para investor asing tersebut menarik dananya dari Indonesia. Hal ini yang berakibat jatuhnya nilai mata uang kita. Aliran dana asing yang tadinya akan digunakan untuk pembangunan ekonomi dan untuk menjalankan perusahaan-perusahaan hilang, banyak perusahaan menjadi tidak berdaya, yang pada ujungnya Negara kembalilah yang harus menanggung hutang perbankan dan perusahaan swasta. Nilai ekspor Indonesia juga berperan dalam sebagai penyelamat dalam krisis global tahun 2008 lalu. Kecilnya proporsi ekspor terhadap PDB (Product Domestic Bruto) cukup menjadi penyelamat dalam menghadapi krisis finansial di akhir tahun 2008 lalu. Di regional Asia sendiri, Indonesia merupakan negara yang mengalami dampak negatif paling ringan dari krisis tersebut dibandingkan negara lainnya. Beberapa pihak mengatakan bahwa 'selamat'nya Indonesia dari gempuran krisis finansial yang berasal dari Amerika itu adalah berkat minimnya

proporsi ekspor terhadap PDB. Negara-negara yang memiliki rasio ekspor dengan PDB yang tinggi mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif, seperti Singapura yang rasio ekspornya mencapai 200% dan Malaysia mencapai 100%, sedangkan Indonesia sendiri ‘terselamatkan’ dengan hanya memiliki rasio ekspor sebesar 29%

Pada tahun-tahun terakhir ini, industry makanan dan minuman menunjukkan perkembangan yang naik turun atau berfluktuatif di Indonesia. Perkembangan ini dapat dilihat dari tumbuh dan berkembangnya perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industry makanan dan minuman yang selama ini memang sudah eksis di pasaran, maupun munculnya perusahaan-perusahaan baru yang beroperasi di pasar dalam ikut meramaikan persaingan pasar. Bursa Efek Indonesia sebagai tempat transaksi perdagangan saham dari berbagai jenis perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Ada beberapa jenis pengelompokan perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang dikelola. Dalam penelitian ini, peneliti memilih sektor Makanan dan minuman dikarenakan harga saham yang tidak stabil sektor Makanan dan Minuman dari tahun 2010 mengalami ketidakstabilan harga saham ditahun 2014 yang dimana ini semua menyulitkan investor dalam melakukan investasi atas dana yang dimilikinya, terlebih dahulu mereka harus dipertimbangkan adalah kondisi perusahaan yang tercermi melalui kinerja perusahaan tersebut termasuk juga kondisi bursa dan juga dengan keadaan lingkungan yang mencakup kondisi ekonomi, sosial, politik, dan stabilitas nasional suatu negara bila dibandingkan dengan sektor perbankan yang mengalami masalah pada profitabilitas dan hanya 6 perusahaan yang mampu tetap

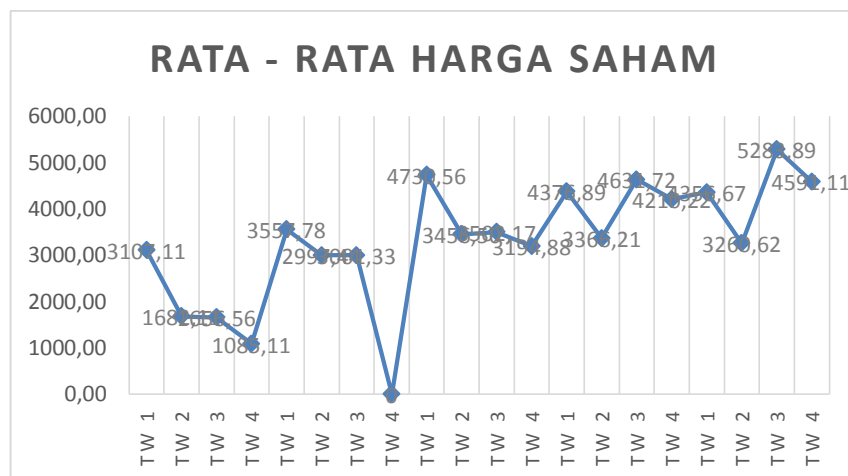
survive tidak terjadi kerugian, sedangkan pada sektor pertambangan dan property adanya investor asing masuk Indonesia makin memburuknya kinerja perusahaan yang mengakibatkan investor asing ingin mengambil alih perusahaan sehingga makin memburuknya perekonomian di Indonesia, sektor yang bisa dikatakan cukup baik yaitu sektor manufaktur pada kondisi ekonomi yang cukup tidak stabil tetapi manufaktur merupakan sektor yang dibutuhkan oleh masyarakat tetapi dengan menggunakan bahan baku kebanyakan dari luar sehingga semakin membebani perusahaan di sektor manufaktur walaupun seperti itu sektor manufaktur barang fast move ataupun barang yang dibutuhkan oleh masyarakat selain makanan dan minuman.

Persaingan bisnis di Indonesia saat ini telah mengalami kemajuan yang pesat. Semakin bertambahnya perusahaan baru dari hari ke hari membuat persaingan dunia bisnis di Indonesia menjadi ketat hal ini dapat terdapat karena ketika Amerika dan Eropa belum bisa lepas dari pengaruh krisis global 2008, Indonesia terus tumbuh. Ekonomi Indonesia selama periode 2005-2012 tumbuh sekitar 6% pertahun, fakta-fakta tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu daya tarik di dunia. Potensi dalam negerinya Indonesia sangat luar biasa. Selain itu, jumlah penduduk Indonesia yang banyak dan daya beli yang cukup baik menjadi daya tarik bagi luar negeri atau importir. Perusahaan-perusahaan yang bergerak baik di bidang jasa *food and beverages*, maupun dagang saling bersaing untuk dapat bertahan dan menjadi yang terbaik. Hal ini mendorong masing-masing perusahaan untuk melakukan berbagai inovasi dan strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan.

Kenyataannya tetap bahwa pasar saham makanan dan minuman tidak lain merupakan pasar untuk harta non riil yang tumbuh dan mengecil berdasarkan kepercayaan, propaganda atau spekulasi, bukan berdasarkan kekuatan atau kelemahan perekonomian. Tidak perlu dikatakan lagi bahwa perekonomian Cina termasuk perekonomian yang terkuat di dunia. Juga bahwa ketika mendevaluasai mata uangnya, negara itu bermaksud untuk meningkatkan ekspor dan mendapatkan lebih banyak lagi mata uang kuat. Meski demikian, pasar finansial tetap saja runtuh tanpa memperhatikan arah ekonomi secara riil dan semata karena penarikan diri pemerintah meski hanya sementara untuk menopang pasar makanan dan minuman. Artinya pasar makanan dan minuman bertindak secara independen, terpisah sama sekali dari apa yang terjadi di pasar komersial yang bersandar pada produksi dan pemasaran. Tidak aneh jika satu triliun dolar menguap dari pasar makanan dan minuman di saat ekonomi justru tumbuh 7 persen. Pasar saham finansial bisa meningkatkan jumlah harta tanpa memerlukan produksi. Hal inilah yang menyebabkan munculnya dua jenis perekonomian di satu negeri yaitu ekonomi riil yang tegak di atas produksi; dan perekonomian non riil yang tegak di atas naik turunnya harga saham dengan memanfaatkan berbagai trik seperti iklan, kontra propaganda, spekulasi dan sebagainya. Harga saham suatu perusahaan selalu mengalami pergerakan naik atau turun. Pergerakan pada harga saham inilah yang dapat memberikan keuntungan bagi para investor. Oleh karena itu, investor sangat membutuhkan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham baik secara langsung maupun tidak. Informasi yang didapat bisa berasal dari eksternal maupun internal perusahaan. Dari

eksternal perusahaan berhubungan dengan kondisi perekonomian, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, tingkat resiko, laju inflasi, kebijakan pemerintah, politik dan keamanan suatu negara, sedangkan dari internal perusahaan berhubungan dengan kinerja keuangan dari perusahaan. Harga saham selalu bergerak fluktuatif tergantung pada penawaran dan permintaan, cenderung naik apabila terjadi kelebihan permintaan dan menurun apabila terjadi kelebihan penawaran.

Berikut ini disajikan data rata-rata Harga Saham perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pertriwulan dari 2010-2014 :



Sumber data : www.idx.co.id & ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*)

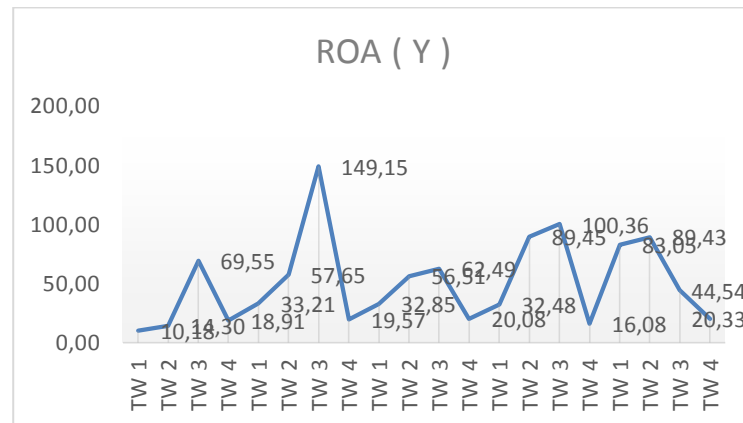
Grafik 1.1

Grafik perkembangan Harga saham pada perusahaan *food and beverage* periode 2010-2014

Penurunan harga saham pada gambar 1.1 disektor *food and beverages* disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, melambatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut setelah krisis global mengakibatkan konsumsi menurun, kedua, semakin tinggi nilai kurs antara rupiah terhadap dolar mengakibatkan

bahan pokok dari perusahaan semakin meningkat sehingga menambah biaya operasional yang membuat kebanyakan perusahaan menaikkan harga barang konsumsi kepada masyarakat.

Return On Asset (ROA) sering disebut juga dengan *rate of return on NetWorth* yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan assets yang dimiliki Agus Sartono (2010). Semakin besar presentase *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar dan efektif kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Harga saham akan naik apabila laba yang dilaporkan lebih besar dari laba yang diharapkan, dan sebaliknya harga saham akan turun apabila laba yang dilaporkan lebih kecil dari laba yang diharapkan. Sehingga tingkat harga saham tidak mempengaruhi pada tingkat pendapatan perusahaan di BEI yang akan berdampak negatif pada kinerjanya. ROA, karena rasio ini mencerminkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini dibandingkan dengan ROE, karena rasio ini mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dalam hal ini investor melihat seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih sehingga ROA dipilih untuk mengetahui pengaruh terhadap harga saham karena bertujuan untuk mengetahui investasi jangka panjang perusahaan isamping itu rasio ini juga bermanfaat untuk mengukur tingkat efisiensi total pengeluaran biaya-biaya dalam perusahaan. semakin efisien suatu perusahaan dalam pengeluaran biaya-biayanya, maka semakin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan tersebut.



Sumber data : www.idx.co.id & ICMD (Indonesian Capital Market Directory)

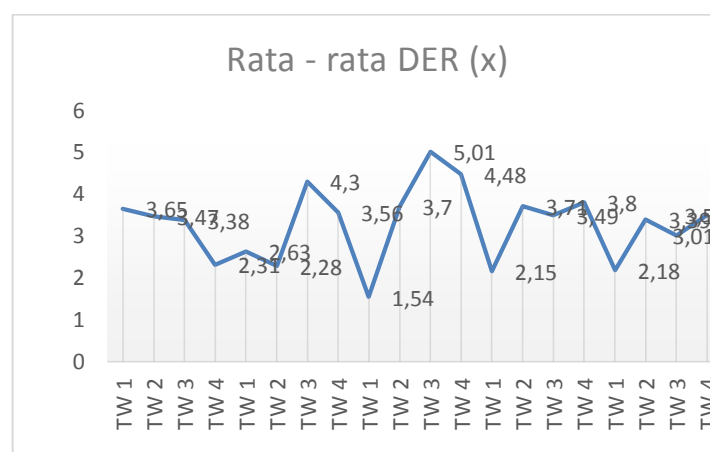
Grafik 1.2

Grafik perkembangan Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* pada perusahaan *food and beverage* periode 2010-2014

Gambar 1.2. menunjukkan rata-rata profitabilitas dengan menggunakan ROA dimana pada perusahaan *food and beverage* selama periode 2010-2014 berada di atas standar industri antara 10 – 12%. Tetapi ROA pada perusahaan *food and beverages* terus mengalami peningkatan dari 2010-2014, kondisi ini menunjukkan semakin kecil presentase *Return on Asset* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin kecil dan kurang efektif kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dan peningkatan laba maka akan menurunkan selanjutnya akan kurang menjadi daya tarik bagi investor, penurunan daya tarik investor menjadikan perusahaan tersebut akan kurang diminati investor yang akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan modal akan semakin menurun. Seperti yang diutarakan oleh Chrisna (2011: 34) kenaikan *Return on Asset* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROA berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa

perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROA akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan.

Debt to Equity Ratio (DER), dimana rasio ini menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas. leverage yang menggunakan pendanaan melalui ekuitas lebih banyak daripada pendanaan melalui hutang karena dengan menggunakan pendanaan melalui ekuitas lebih banyak dapat meningkatkan nilai perusahaan. (Wijaya dan Wibawa, 2010). Berikut grafik yang menunjukkan rata-rata *Debt to Equity Ratio* di perusahaan *food and beverage* dari 9 perusahaan dari tahun 2010-2014 :



Sumber data : www.idx.co.id & ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*)

Grafik 1.3

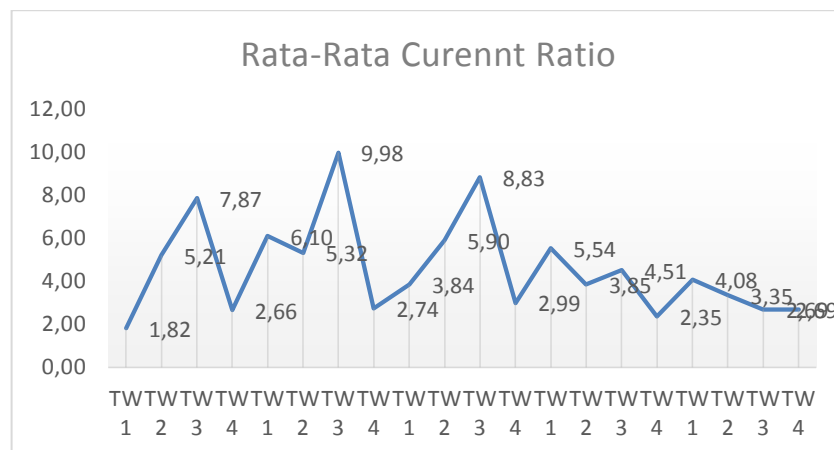
Grafik perkembangan Leverage yang diukur dengan *Debt Equity Ratio* pada perusahaan *food and beverage* periode 2010-2014

Pada Grafik 1.3 menunjukkan hasil dari leverage yang diukur oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) dimana menunjukkan hasil yang menurun dari tahun 2010-

2014 kondisi ini menunjukkan total hutang pada perusahaan tersebut lebih besar dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Pada kondisi ekonomi yang kurang baik perusahaan perusahaan *food and beverage* total hutang yang lebih dominan dimana total hutang yang dominan tidak selamanya menjadi alternatif yang positif untuk perusahaan dengan melihat perkembangan ekonomi di Indonesia akan menentukan kebijakan yang harus diambil oleh perusahaan. Perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman atau utang dan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi *dividen namun terkadang* adanya besarnya hutang yang dipakai untuk memadai perusahaan. Besarnya juga nilai hutang yang ditanggung oleh perusahaan akan menyebabkan tingginya resiko yang ditanggung kreditor. Besarnya juga nilai hutang yang ditanggung oleh perusahaan akan menyebabkan tingginya resiko yang ditanggung kreditor. Menurut Prastowo dan Julianty (2010:90) kreditor jangka panjang pada umumnya lebih menyukai angka DER yang kecil. Karena makin kecil angka rasio ini maka jumlah aktiva akan menjadi besar.

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan membayar liabilitas atau liabilitas jangka pendek yang segera

jatuh tempo. Kemampuan perusahaan tersebut dapat dilihat dengan membandingkan harga saham aset lancar dengan liabilitas lancarnya. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur dengan menghitung rasio lancar dan rasio cepat. *Current Ratio* merupakan gambaran kemampuan seluruh aktiva lancar dalam menjamin utang lancarnya. *Current Ratio* dapat dijadikan sebagai dasar perhitungan dari likuiditas jangka pendek yang paling utama karena mencakup seluruh komponen aktiva lancar dan seluruh komponen hutang lancar tanpa membedakan tingkat likuiditasnya. Apabila aktiva lancarnya melebihi hutang lancarnya, maka dapat diperkirakan bahwa pada suatu ketika dilakukan likuiditas, aktiva lancar terdapat cukup kas ataupun yang dapat dikonversikan menjadi uang kas di dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya. Berikut grafik yang menunjukkan rata-rata *Curennt Ratio* di perusahaan *food and beverage* dari 9 perusahaan dari tahun 2010-2014 :



Sumber data : www.idx.co.id & ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*)

Grafik 1.4

Grafik perkembangan Likuiditas yang diukur dengan *Current ratio* pada perusahaan *food and beverage* periode 2010-2014

Pada grafik 1.4 likuiditas pada sektor food and beverage terjadi penurunan ini disebabkan menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional kurang memenuhi ekspektasi. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan. Akan tetapi, modal kerja yang berlebihan justru menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan terkesan perusahaan melepaskan untuk memperoleh keuntungan. Idealnya, modal kerja perusahaan seharusnya tersedia dalam jumlah yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan perusahaan, yang berarti tidak terdapat kekurangan modal dan tidak terdapat sumber daya yang menganggur. Dengan demikian kemampuan perusahaan meningkatkan kinerja keuangan atas aktiva yang dimiliki menjadi maksimum, dan *current ratio* merupakan salah satu komponen rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini. *Current Ratio* merupakan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam menjamin hutang lancarnya. Semakin meningkatnya *Current Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aktiva lancarnya dengan baik guna memenuhi kewajibannya sehingga membuat harga saham meningkat.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menggunakan judul: "**Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).**

1.2. Identifikas dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dibuat suatu identifikasi dan rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang teridentifikasi di perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 adalah sebagai berikut :

1. Krisis ekonomi global yang bermula dari amerika dikarenakan karena dorongan konsumsi (*propincity to Consume*)
2. Industri makanan minuman yang dikarenakan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat serta melemahnya daya beli konsumen dalam negeri menjadi pengganggu kinerja
3. Harga saham yang mengalami penurunan akibat krisis global yang melanda indonesia.
4. Profitabilitas pada makanan dan minuman yang cenderung meningkat dimana yang diakibatkan laba bersih semakin meningkat setiap tahunnya hanya saja berbanding terbalik dengan harga saham yang mengalami ketidakstabilan harga saham
5. Leverage yang menurun ini diakibatkan leverage yang menggunakan pendanaan melalui hutang lebih banyak daripada pendanaan melalui ekuitas karena dengan menggunakan pendanaan melalui hutang lebih banyak dapat menurunkan leverage sehingga tidak stabil.

6. Likuiditas yang terus melemah yang diakibatkan modal kerja yang berlebihan justru menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan terkesan perusahaan melepaskan untuk memperoleh keuntungan.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.
2. Bagaimana harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.
3. Seberapa besar pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap harga saham baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.

1.4. Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi tentang pengaruh likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisa perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.

2. Untuk mengetahui seberapa besar likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa perkembangan harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.

1.5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka kegunaannya adalah sebagai berikut :

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan penelitian secara teoritis sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru yang berhubungan dengan kinerja keuangan serta harga saham. Selain itu dapat dijadikan sebagai suatu perbandingan antara teori dalam penelitian dengan penerapan dalam dunia usaha yang sebenarnya.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang bersifat melanjutkan atau melengkapi.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian secara praktis sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan dan pertimbangan yang berarti dalam membuat keputusan keuangan dimasa yang akan datang khususnya yang mempengaruhi kebijakan keuangan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi, tolak ukur atau pertimbangan, khususnya bagi individual investor yang tertarik untuk mengambil keputusan keuangan.